

Kebangkitan Kristus Sebagai Dasar Teologis bagi Kebangkitan Orang Mati: Sebuah Analisis Biblika atas 1 Korintus 15:13

Andris Kiamani¹ , Ajais Yalisu²

Sekolah Tinggi Teologi Anderson Manado^{1,2}
andriskiamani@yahoo.com

Histori

Submitted : 4 Juni 2025
Revised : 20 Juli 2025
Accepted : 28 Juli 2025
Published : 30 October 2025

DOI

<https://doi.org/10.69668/juita.v2i2.90>

Deskripsi

Artikel ini merupakan proyek penelitian yang mengambil topik mengenai kebangkitan Kristus sebagai Dasar Teologis bagi Kebangkitan Orang Mati: Sebuah Analisis Biblika atas 1 Korintus 15:13 yang dikaji secara analisis Biblika untuk memperkuat iman Kristen sekaligus menegaskan kebangkitan Kristus sebagai dasar kebangkitan.

Sitasi

Andris Kiamani, & Yalisu, A. . (2025). Kebangkitan Kristus Sebagai Dasar Teologis bagi Kebangkitan Orang Mati: Sebuah Analisis Biblika atas 1 Korintus 15:13. *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab*, 2(2), 82–97. <https://doi.org/10.69668/juita.v2i2.90>.

Copyright

©2025 by the authors.
Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



Abstract

The resurrection of Christ marks an important transition from despair to full expectation of the resurrection of the dead in the Christian faith. However, contemporary theology often views this resurrection as a myth, hallucination, or psychological experience, ignoring its historical basis. So this study aims to analyze the resurrection of Christ biblically to strengthen Christian faith, respond to reductive views, affirm the resurrection of Christ as the foundation of eschatological faith. In this case the author uses the method of biblical interpretation as described by Saparman, namely: exegesis to explore the meaning of the text, hermeneutics to explain the interpretation, and exposition to communicate the meaning of Christ's resurrection theologically. The results of this study confirm that the resurrection of Christ has a strong historical basis, proof of victory over death, and the foundation of faith in the resurrection of the dead. The implication of this research leads to the need for a full and deep theological understanding so that the resurrection of Christ remains the center of faith and hope of the church today.

Keywords: *resurrection of Christ; resurrection of the dead; comfort*

Abstrak

Kebangkitan Kristus menandai transisi penting dari keputusan menuju harapan penuh akan kebangkitan orang mati dalam iman Kristen. Namun, teologi kontemporer kerap memandang kebangkitan ini sekadar mitos, halusinasi, atau pengalaman psikologis, mengabaikan dasar historisnya. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebangkitan Kristus secara biblika untuk memperkuat iman Kristen, menanggapi pandangan reduktif, menegaskan kebangkitan Kristus sebagai fondasi iman eskatologis. Dalam hal ini penulis menggunakan metode penafsiran Alkitab sebagaimana dijelaskan Saparman, yaitu: eksegesis untuk menggali makna teks, hermeneutik untuk menjelaskan interpretasi, dan eksposisi untuk mengkomunikasikan makna kebangkitan Kristus secara teologis. Hasil penelitian ini menegaskan kebangkitan Kristus memiliki dasar historis yang kuat, bukti kemenangan atas maut, dan fondasi iman akan kebangkitan orang mati. Implikasi penelitian ini mengarah pada perlunya pemahaman teologis yang utuh dan mendalam agar kebangkitan Kristus tetap menjadi pusat iman dan pengharapan gereja masa kini.

Kata kunci: *kebangkitan Kristus; kebangkitan orang mati; penghiburan*

PENDAHULUAN

Kebangkitan Kristus menandai peralihan dari keputusasaan manusia akibat dosa menuju harapan kekal akan kehidupan yang dijanjikan melalui kebangkitan orang mati, kebangkitan Kristus sebagai deklarasi kemenangan atas maut, pembuktian ke-Allahan Kristus yang melahirkan Iman Kristiani, serta menjadi patokan pemberitaan Injil dan kebangkitan Kristus menjadi tanda bahwa setiap manusia yang telah mati akan dibangkitkan (Kamisa, 1997, p. 57). Kebangkitan Yesus Kristus merupakan doktrin soteriologi dan Kristologi dalam kekristenan, dan peristiwa ini penting untuk diperhatikan dan dipercayai sebagai dasar iman Kristen dalam membritakan Injil Yesus adalah Mesias, Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat (Very, 2021, p. 36-47). Kebangkitan Kristus menunjukkan keterkaitan eskatologis antara kebangkitan-Nya dan kebangkitan semua orang mati, di mana peristiwa kebangkitan Kristus menjadi jaminan teologis bahwa kehidupan tidak berakhir pada kematian, melainkan berlanjut dalam kebangkitan yang dijanjikan bagi umat manusia.

Pengajaran-pengajaran yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kebangkitan Kristus terus bermunculan dan memberikan dampak terhadap iman Kristiani serta pandangan umat terhadap makna dan keistimewaan peristiwa kebangkitan Kristus. Moltmann berpendapat bahwa kebangkitan akhir adalah dasar dari kebangkitan Yesus (Moltman, 1969, p. 52). Kemudian Rudolf Bultmann berpendapat bahwa kebangkitan Kristus adalah mitologis semata dan bersifat historis, sehingga menghasilkan interpretasi bahwa kebangkitan Kristus hanyalah kebangkitan spiritual dan bukan realitas-historis objektif (Bultmann Rudolf, 1958, p. 14). Holtzmann berpendapat bahwa kebangkitan Yesus tidak terjadi secara nyata, melainkan hanya pengalaman psikologis (halusinasi) yang dialami oleh para murid. Pendapat ini ditulis oleh Guthrie dalam karyanya yang mengulas pandangan Holtzmann (Donald Guthrie, 2016, p. 434). Pandangan Moltmann memberikan kontribusi eskatologis yang kuat, namun menimbulkan pertanyaan apakah fondasi kebangkitan Yesus hanya dapat ditopang oleh kebangkitan akhir. Sementara itu, tafsiran Bultmann dan Holtzmann yang mereduksi kebangkitan menjadi pengalaman subjektif atau mitologis mengabaikan dimensi historis objektif yang sangat ditekankan dalam 1 Korintus 15. Sejalan dengan pandangan Holtzmann, Gerd Ludemann, seorang profesor Perjanjian Baru, dalam bukunya menjelaskan bahwa tidak ada bukti sejarah yang mendukung peristiwa kebangkitan Yesus.

Menurut Ludemann, Perjanjian Baru sendiri tidak secara eksplisit menyatakan bahwa Yesus bangkit. Karena itu, bagi Ludemann, kebangkitan Yesus hanyalah sebuah keyakinan yang tidak memiliki dasar historis, melainkan hanyalah hasil dari pengalaman halusinasi para murid (Gerd Ludemann, 1995, p. 79). Pandangan Ludemann bertentangan dengan inti iman Kristen yang menegaskan kebangkitan Yesus sebagai fakta historis dan teologis (1 Korintus 15:3–8). Hermeneutik alkitabiah menolak reduksi kebangkitan menjadi halusinasi, karena teks secara eksplisit menyatakan perjumpaan fisik Yesus dengan banyak saksi, termasuk Paulus. Selanjutnya Thomas L. Brodie, seorang pastor dominikan dan teolog asal Irlandia, mengemukakan bahwa Yesus Kristus hanyalah tokoh sastra dalam Injil, bukan figur historis yang nyata. Dengan pendekatan naratif, ia berargumen bahwa kisah Yesus merupakan hasil pengolahan teks-teks Perjanjian Lama dan karya sastra Yunani kuno (Brodie, 2012). Demikian

pula Elaine Pagels, seorang ahli agama terkemuka, dalam bukunya *Miracles and Wonder* mengeksplorasi kompleksitas historis dan teologis seputar kehidupan Yesus. Ia berpendapat bahwa narasi kebangkitan dalam Injil lebih mencerminkan konstruksi teologis dan sosial komunitas Kristen awal daripada catatan sejarah empiris (Pagels, 2025). Berbagai pendapat dan pandangan tersebut telah memosisikan peristiwa kebangkitan Kristus menjadi suatu peristiwa yang biasa saja, tidak nyata, dan bukan lagi menjadi pusat pemberitaan.

Studi-studi akademik mengenai kebangkitan Kristus selama ini banyak didominasi oleh pendekatan historis-kritis, yang berfokus pada validitas peristiwa kebangkitan sebagai fakta sejarah. Pendekatan ini penting, namun sering kali memisahkan kebangkitan Kristus dari implikasi teologisnya yang lebih luas, khususnya kaitannya dengan kebangkitan orang mati dalam pengharapan eskatologis umat Kristen. Kesenjangan ini tampak dalam minimnya kajian yang menyelidiki secara mendalam relasi integral antara kebangkitan Kristus dan kebangkitan orang mati sebagai satu kesatuan doktrinal yang tidak dapat dipisahkan. Joseph mengidentifikasi kebuntuan metodologis dalam studi kebangkitan Yesus, dan mengusulkan perlunya pendekatan terpadu yang menggabungkan metode historis dan teologis. Menurutnya, deskripsi ulang kebangkitan dalam konteks komunitas Kristen awal akan memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang iman (Joseph, 2015, p. 155). Sementara itu, penelitian-penelitian lain cenderung fokus pada kritik teks, analisis sosial-historis, atau argumen apologetika historis, tanpa menggali secara sistematis makna teologis kebangkitan sebagaimana dirumuskan oleh Paulus dalam 1 Korintus 15:13. Licona dan beberapa sarjana lainnya memang telah mendorong pendekatan interdisipliner, tetapi belum banyak penelitian yang secara eksplisit menempatkan kebangkitan Kristus sebagai pusat doktrin kebangkitan orang mati (Licona & others, 2011).

Penelitian ini penting dilakukan sebagai respons terhadap keterbatasan pendekatan historis-kritis yang belum mengintegrasikan analisis biblika secara mendalam. Fokus utama penelitian ini adalah menegaskan kebangkitan Kristus sebagai pusat kebangkitan orang mati—sebuah fondasi iman Kristen yang esensial bagi pemberitaan Injil dan pengharapan eskatologis. Dengan menganalisis secara komprehensif 1 Korintus 15 melalui pendekatan historis-teologis, penelitian ini menghadirkan pemahaman baru terhadap makna kebangkitan. Kebaruan terletak pada kesatuan konsep antara kebangkitan Kristus dan kebangkitan orang mati yang selama ini kerap dipisahkan. Penelitian ini juga memperkuat posisi iman Kristen terhadap pandangan-pandangan yang mereduksi kebangkitan menjadi sekadar simbol atau mitos.

METODE

Untuk mencapai hasil yang optimal dalam penelitian ini dan memecahkan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, penelitian ini memakai metode hermeneutik. Menurut Saperman, terdapat tiga prinsip utama yaitu eksegesis, hermeneutik, dan eksposisi: Eksegesis digunakan untuk menggali makna asli teks 1 Korintus 15, hermeneutik menjembatani konteks masa lalu dengan masa kini, dan eksposisi menyajikan hasil penafsiran secara sistematis. Pendekatan ini paling cocok karena mampu mengintegrasikan makna historis dan teologis

secara utuh. Objek penelitian adalah 1 Korintus 15, karena memuat ajaran mendasar tentang kebangkitan. Versi BGT dipilih karena menggunakan bahasa sehari-hari yang jelas, komunikatif, dan tetap menjaga makna teologis teks aslinya (Saparman, 2014, p. 8-9). Dalam pelaksanaannya, peneliti memulai dengan analisis historis dan observasi sebagai tahap awal penelitian teologi. Selanjutnya, analisis struktur dilakukan untuk memetakan susunan teks secara menyeluruh agar makna bagian-bagian teks dapat dipahami dalam hubungan yang utuh. Peneliti juga melakukan analisis literal terhadap kebangkitan Kristus berdasarkan 1 Korintus 15:13, kemudian melaksanakan analisis eksegesis untuk mendalami makna teks dengan mempertimbangkan konteks historis, budaya, linguistik, dan teologis. Dari hasil analisis tersebut, kemudian dirumuskan fondasi iman Kristen yang aplikatif secara teologis dan pastoral. Dengan demikian, prinsip-prinsip hermeneutik dapat diterapkan secara maksimal untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Historis 1 Korintus 15:13

Kota Korintus adalah kota yang setia dalam beribadah kepada dewi seks, para imam di kota ini adalah wanita pelacur, Kemudian rasul Paulus berada di kota Korintus selama dua tahun sambil membritakan Injil, di kota inilah rasul Paulus bertemu dengan Priskila dan Akwilah pasangan Kristen yang berasal dari kota Roma (Ray, 2012, p. 124). Surat 1 Korintus di tulis oleh rasul Paulus pada tahun 55 M, di tulis dari kota Efesus (Jonar Situmorang, 2022, p. 66). Penerima surat 1 Korintus adalah jemaat di kota Korintus, sebuah kota kosmopolitan yang penuh dengan dinamika sosial dan konflik internal.

Gordon D. Fee mencatat bahwa jemaat ini menghadapi berbagai persoalan seperti perpecahan, penyimpangan moral, penyalahgunaan karunia rohani, dan kebingungan tentang kebangkitan. Salah satu masalah utama adalah kesalahpahaman mengenai kebangkitan tubuh, yang dipengaruhi oleh filsafat dualistik Yunani. Dalam pandangan Yunani, tubuh dianggap rendah dan tidak layak untuk dibangkitkan, sehingga kebangkitan hanya dimaknai secara spiritual. Paulus menanggapi ini dengan menegaskan kebangkitan tubuh secara nyata dalam 1 Korintus 15 (Fee, 1987). Ben Witherington III, melalui pendekatan sosio-retorik, menggambarkan Korintus sebagai kota yang dipenuhi ambisi sosial dan relasi yang kompetitif. Masyarakatnya menjunjung tinggi status sosial, kekayaan, dan kemampuan retorika. Dalam konteks ini, status Paulus sebagai tukang tenda dianggap rendah oleh kalangan elit jemaat, seperti orang kaya dan mereka yang mengejar posisi sosial. Budaya ini menimbulkan tekanan untuk tampil sebagai pembicara ulung dan tokoh rohani yang "superior." Akibatnya, ajaran Paulus tentang kebangkitan yang menekankan kerendahan hati dan tubuh yang dibangkitkan kurang dipahami dan bahkan ditolak, karena bertentangan dengan nilai-nilai budaya mereka (Witherington, 1995).

Menurut N. T. Wright, Korintus adalah kota pelabuhan yang ramai dan penuh warna, dihuni oleh beragam etnis, budaya, dan agama pagan. Dalam konteks ini, ketidakadilan ekonomi menjadi nyata, di mana sebagian jemaat hidup dalam kelaparan dan kemiskinan.

Pemikiran Yunani dan pengaruh kepercayaan pagan yang menolak ide kebangkitan tubuh menyebabkan kebingungan teologis di antara jemaat. Banyak yang hanya menerima kebangkitan secara spiritual, bukan fisik. Paulus menanggapi dengan tegas dalam 1 Korintus 15, menekankan bahwa kebangkitan tubuh Kristus adalah inti iman Kristen dan dasar harapan akan keselamatan dan hidup kekal bagi semua orang percaya (Wright, 2004).

Dengan menggabungkan pandangan Gordon D. Fee, Ben Witherington III, dan N. T. Wright, terlihat bahwa kesalahpahaman jemaat Korintus tentang kebangkitan bukan terjadi secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Nilai-nilai filsafat Yunani yang merendahkan tubuh, struktur sosial yang terpecah antara kaum elit dan miskin, serta pengaruh agama-agama pagan menciptakan kebingungan teologis. Dalam konteks ini, Paulus menyusun tanggapan yang kuat, baik secara teologis maupun retorik, khususnya dalam 1 Korintus 15. Ia menegaskan bahwa kebangkitan tubuh bukan sekadar ajaran tambahan, melainkan pusat dan dasar dari keseluruhan iman Kristen serta pengharapan eskatologis.

Kota Korintus dikenal sebagai kota yang penuh dengan penyimpangan moral. Meskipun demikian, Injil tetap dapat menjangkau kota tersebut. Namun, pertumbuhan iman jemaat di Korintus mengalami kendala, terutama karena keragaman latar belakang jemaat yang memicu perbedaan pendapat, termasuk mengenai kebangkitan. Sebagian orang Yahudi yang berlatar belakang Saduki masih meragukan kebangkitan orang mati, dan ini sama artinya dengan menolak kebangkitan serta kemenangan Kristus atas maut bandingkan dalam Matius 22:23. Secara historis, kebangkitan Kristus menjadi pusat kepercayaan jemaat mula-mula dan membedakan-Nya secara radikal dari tokoh-tokoh agama lain. Tidak seperti keyakinan pagan atau pemahaman Yahudi yang memandang kematian sebagai penyatuan roh dengan leluhur (Albertus, 2007, p. 46), kebangkitan Yesus diwartakan sebagai kebangkitan tubuh secara nyata. Pemahaman ini melampaui konsep spiritual semata dan mencerminkan pergeseran besar dalam teologi Yahudi abad pertama (Wright, 2003). Kebangkitan-Nya menunjukkan kemenangan atas maut dan menegaskan bahwa Yesus adalah Mesias yang hidup, bukan sekadar guru moral atau pemimpin agama yang wafat (Sirait, 2021, p. 246). Kebangkitan Kristus bukan hanya bukti bahwa Ia adalah Allah yang hidup, tetapi juga menjadi pusat pembuktian bahwa kebangkitan orang mati bukanlah fiksi, melainkan kenyataan yang sungguh terjadi.

Analisis Struktur 1 Korintus 15

Surat Paulus kepada jemaat di Korintus pasal 15 membahas secara mendalam dan kompleks mengenai kebangkitan, baik kebangkitan Kristus maupun kebangkitan tubuh manusia. Pertama, pada ayat 1-11, Paulus menegaskan inti pemberitaan rasul-rasul: kebangkitan Kristus dari antara orang mati sebagai fondasi iman Kristen. Paulus menekankan bahwa kebangkitan Kristus menjadi dasar bagi kebangkitan orang percaya. Kedua, pada ayat 12-34, Paulus menanggapi adanya keraguan di jemaat Korintus tentang kebangkitan orang mati. Paulus juga menjelaskan bahwa jika tidak ada kebangkitan, maka iman menjadi sia-sia. Paulus kemudian menasihati jemaat agar hidup benar dan meninggalkan dosa. Ketiga, ayat 35-58, Paulus menjawab keraguan tentang bagaimana bentuk kebangkitan tubuh. Paulus

menutup dengan nasihat agar jemaat tetap teguh dan giat dalam pekerjaan Tuhan, karena jerih payah mereka tidak akan sia-sia (Ellingworth Paul dan Hatton Howard, 2010, p. 397-398). Struktur teks ini merupakan jawaban Paulus terhadap pertanyaan mengenai kebangkitan orang mati. Untuk menjawabnya, Paulus membangun perbandingan yang erat antara kebangkitan Kristus dan kebangkitan orang mati. Keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Meragukan salah satunya akan mengakibatkan kesalahan berpikir secara teologis. Paulus menegaskan bahwa Kristus telah bangkit, dan kebangkitan-Nya menjadi bukti nyata bahwa kebangkitan itu benar adanya. Lebih dari itu, kebangkitan Kristus bersifat istimewa, karena melalui-Nya setiap orang memperoleh kepastian akan kehidupan baru yang menanti setelah kematian. Struktur tersebut telah menjelaskan suatu penjelasan yang logis dan retorik dari seorang rasul Paulus kepada jemaat yang ada di Korintus yang memiliki masalah mengenai keraguan akan kebangkitan orang mati.

Paulus memperlihatkan penggunaan retorika argumentatif dan kontras yang khas dalam surat-surat Paulus, terutama dalam penjelasan teologis yang bersifat mendasar seperti dalam 1 Korintus 15. Retorika ini bertujuan untuk menyampaikan kebenaran iman secara logis dan persuasif, dengan menyusun argumen yang membandingkan dua kondisi: jika Kristus bangkit dan jika Kristus tidak bangkit. Pola retorika tersebut dimulai dengan pernyataan utama, yakni bahwa kebangkitan Kristus adalah klimaks dari karya penebusan-Nya. Kemudian diikuti oleh konsekuensi teologis, yaitu tanpa kebangkitan, iman menjadi tanpa dasar yang kuat. Penegasan negatif diperkuat melalui kutipan langsung dari 1 Korintus 15:17: "Jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah iman kamu dan kamu masih hidup dalam dosamu." (Alkitab, 2009). Hal ini menggarisbawahi pentingnya kebangkitan sebagai jaminan keselamatan. Untuk memperkuat argumen, penulis mengutip Ibrani 2:14-15, yang menjelaskan bahwa melalui kebangkitan-Nya, Kristus menghancurkan kuasa maut dan membebaskan manusia dari ketakutan akan kematian (Ellingworth, 1993). Struktur retorika ini menggambarkan bagaimana Paulus menyusun argumen dalam bentuk logika deduktif dan kontras, agar pembaca tidak hanya menerima secara emosional, tetapi juga memahami secara rasional inti iman Kristen.

Narasi dalam 1 Korintus 15 disusun dengan gaya indikatif deklaratif, yaitu bentuk gramatikal yang menyampaikan pernyataan faktual atau keyakinan secara langsung (Larson, 1997). Kalimat seperti "Peristiwa kebangkitan Kristus adalah titik puncak..." merupakan kalimat nominal yang menunjukkan relasi subjek-predikat secara jelas. Sedangkan kalimat seperti "Kebangkitan Kristus memberikan pengharapan..." bersifat aktif-transitif, menekankan tindakan dan hasilnya. Kalimat seperti "Jika kebangkitan Kristus tidak ada..." adalah contoh kalimat pengandaian (Brown & Yule, 1983). Ini menunjukkan situasi yang belum terjadi atau tidak nyata, lalu menjelaskan apa akibatnya jika hal itu benar. Dalam hal ini, kalimat itu menyatakan: kalau Kristus tidak bangkit, maka iman menjadi sia-sia. Dalam narasi tentang kebangkitan Kristus, kalimat-kalimatnya banyak menggunakan struktur kalimat majemuk bertingkat, yaitu kalimat yang disambung dengan kata-kata seperti "sebab" dan "jika". Bentuk ini membantu menjelaskan hubungan antara kebangkitan Kristus dan iman orang percaya. Namun, beberapa kalimat terlalu panjang dan sulit dipahami karena terlalu banyak ide dalam satu kalimat (disebut *run-on sentence*)(Fee, 1987). 1 Korintus 15:12-20 merupakan konteks

dekat, sementara konteks jauhnya berasal dari seluruh kisah keselamatan dalam Alkitab, termasuk Ibrani 2:14-15.

Dengan demikian, pasal 15 dari 1 Korintus merupakan penegasan teologis Paulus mengenai kebangkitan, baik kebangkitan Kristus maupun kebangkitan tubuh orang percaya. Paulus menyusun argumennya secara logis, retorik, dan gramatikal dalam bentuk deklaratif untuk menanggapi keraguan jemaat Korintus. Paulus menegaskan bahwa kebangkitan Kristus adalah dasar iman dan jaminan keselamatan. Melalui retorika kontras dan pengandaian, Paulus menunjukkan bahwa tanpa kebangkitan, iman menjadi sia-sia. Struktur kalimat kompleks dan logika deduktif Paulus memperkuat pesan bahwa kebangkitan bukan sekadar doktrin, tetapi pusat keyakinan Kristen.

Analisis Literal 1 Korintus 15:13

Pendekatan analisis literal sebagaimana tercermin dalam konteks 1 Korintus 15:13 berupaya menggali makna kata-kata penting dalam teks. Metode ini melibatkan membandingkan dan meneliti arti dari kata-kata kunci melalui beragam versi terjemahan Alkitab. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam terhadap teks aslinya dan mengungkapkan nuansa makna yang terdapat dalam berbagai terjemahan (Grant R Osborne, 2021, p. 325). Melakukan perbandingan terjemahan Alkitab dapat membantu mengungkap lebih banyak informasi tentang makna kata kunci, susunan kalimat, dan pesan yang terkandung dalam teks. Dengan menelaah berbagai terjemahan, para ahli dapat mengenali perbedaan penafsiran dan mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai teks Alkitab. Analisis mendalam kata demi kata terhadap 1 Korintus 15:13 dapat ditemukan pada tabel berikut.

Tabel 1. Analisis Literal 1 Korintus 15:13

Versi	Teks	Terjemahan
Yunani (BGT)	<i>εἰ δὲ ἀνάστασις νεκρῶν οὐκ ἔστιν, οὐδὲ Χριστὸς ἐγήγερται.</i>	"Jika kebangkitan orang mati tidak ada, maka Kristus pun tidak dibangkitkan."
NAS	But if there is no resurrection of the dead, not even Christ has been raised;	"Tetapi jika tidak ada kebangkitan orang mati, maka Kristus pun tidak dibangkitkan."
KJV	But if there be no resurrection of the dead, then is Christ not risen:	"Tetapi jika tidak ada kebangkitan orang mati, maka Kristus juga tidak bangkit."
NET	But if there is no resurrection of the dead, then not even Christ has been raised.	"Tetapi jika tidak ada kebangkitan orang mati, maka Kristus pun tidak dibangkitkan."
NIV	If there is no resurrection of the dead, then not even Christ has been raised.	"Jika tidak ada kebangkitan orang mati, maka Kristus pun tidak dibangkitkan."
BIS	Kalau betul orang mati tidak akan dihidupkan kembali, itu berarti Kristus juga tidak dihidupkan kembali dari kematian.	

Melalui analisis literal terhadap frasa "Kalau tidak ada kebangkitan orang mati, maka Kristus juga tidak dibangkitkan" dalam 1 Korintus 15:13 menjadi kunci penting dalam teologi kebangkitan, yang disajikan dalam Tabel 1, terlihat bagaimana teks Yunani asli, *εἰ δὲ ἀνάστασις νεκρῶν οὐκ ἔστιν, οὐδὲ Χριστὸς ἐγήγερται*, secara harfiah diterjemahkan menjadi: "Jika kebangkitan orang mati tidak ada, maka Kristus pun tidak dibangkitkan." Terjemahan ini konsisten di banyak versi Alkitab (NAS, KJV, NET, NIV, BIS), menunjukkan kesatuan pesan yang kuat. Paulus dengan tegas mengaitkan kebangkitan Kristus dengan kebangkitan orang percaya. Jika kebangkitan orang mati menjadi tidak mungkin, maka iman akan kebangkitan Kristus juga runtuh. Ini bukan hanya soal kepercayaan, tetapi soal dasar iman Kristen. Kristus yang bangkit menjadi jaminan bagi kebangkitan semua orang percaya. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya menjadi bantahan terhadap keraguan jemaat Korintus, tetapi juga menegaskan pentingnya kebangkitan bagi keselamatan manusia. Analisis literal ini membantu untuk memahami bahwa Paulus menggunakan logika teologis yang kokoh untuk memperkuat iman jemaat terhadap kebenaran kebangkitan.

Analisis Eksegesis 1 Korintus 15:13

Dalam penelitian ini difokuskan hanya kepada makna frasa "Kalau tidak ada kebangkitan orang mati, maka Kristus juga tidak dibangkitkan" (Lembaga Alkitab Indonesia, 2018) dan beberapa kata yang ada kaitannya dengan frasa yang dimaksud. Ada beberapa kata dan frasa yang penting untuk diteliti.

Kata *εἰ* adalah kata penghubung dalam bahasa Yunani yang memiliki arti dasar "jika". Kata ini juga dapat berarti "apakah", "bahwa", atau bisa mengandung penegasan seperti "pasti" atau "tentu saja" tergantung konteks kalimatnya. Beberapa variasi dan penggunaan khusus dari *εἰ* dalam tata bahasa Yunani Kuno menunjukkan kekayaan ekspresi dalam menyampaikan kondisi, penekanan, atau nuansa argumentatif. Dalam studi tata bahasa Yunani, *εἰ* kerap digunakan dalam bentuk-bentuk yang memiliki makna spesifik. Pertama, bentuk *εἴ τις* atau *εἴ τι* berarti "siapa saja" atau "apa saja," yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang bersifat tidak pasti, umum, atau hipotetis, sehingga membuka kemungkinan berbagai interpretasi. Kedua, bentuk *εἵπερ* memiliki arti "karena" atau "jika memang benar bahwa," yang digunakan untuk memberikan penguatan atau menegaskan suatu kondisi yang diandaikan sudah benar atau sangat mungkin terjadi, sering kali dipakai untuk memperkuat argumen dalam konteks penalaran logis atau retorik. Ketiga, bentuk *εἴγε* berarti "jika memang" atau "seandainya memang," yang secara khusus menambahkan nuansa penekanan terhadap kemungkinan atau keabsahan suatu pernyataan, dan sering kali digunakan dalam konteks yang membutuhkan ketelitian dalam pengujian sebuah klaim. Secara fungsional, *εἰ* dan variannya berperan sebagai kata penghubung kondisional yang membuka kemungkinan dalam kalimat, memungkinkan penulis atau pembicara untuk mengajukan suatu syarat, hipotesis, atau penegasan. Dalam konteks Alkitab, *εἰ* sering kali digunakan untuk mengawali kalimat yang menyampaikan sebuah kondisi penting yang harus dipenuhi atau dipertimbangkan (Barclay Newman, 2006, p. 1796).

Kata οὐδέ; μηδέ kata tersebut digunakan 143 kali dalam Perjanjian baru dan kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris *Then* yang kemudian diterjemahkan menjadi *maka*. Keduanya adalah gabungan dari partikel negatif οὐ atau μή (yang berarti “tidak”), dengan kata sambung postpositif δέ (yang berarti “dan”). Gabungan ini membentuk makna “dan tidak”, “ataupun”, atau “juga tidak”.

Dalam studi tata bahasa Yunani Kuno, terdapat perbedaan penggunaan antara kata οὐδέ dan μηδέ. Kata οὐδέ umumnya digunakan bersama kata kerja yang bersifat faktual atau berada dalam kalimat berindikatif. Contohnya terdapat dalam Matius. 6:20: κλέπται οὐ διορύσσουσιν οὐδὲ κλέπτουσιν (“pencuri tidak dapat membobol, juga tidak dapat mencuri”), serta dalam Matius 6:26: οὐ σπείρουσιν οὐδὲ θερίζουσιν (“mereka tidak menabur benih, juga tidak menuai”). Sementara itu, μηδέ biasanya muncul dalam konteks larangan atau kalimat yang lebih bersifat subjungtif atau imperatif. Misalnya, dalam Kisah Para Rasul 4:18 tertulis: τὸ καθόλου μὴ φθέγγεσθαι μηδὲ διδάσκειν ἐπὶ τῷ ὀνόματι τοῦ Ἰησοῦ (“sama sekali tidak boleh berbicara atau mengajar dalam nama Yesus”). Perbedaan ini penting dalam memahami nuansa dan maksud dari teks Yunani secara akurat. Kedua bentuk ini berfungsi menggabungkan dua pernyataan negatif, memperkuat makna “tidak” dalam konteks yang lebih tegas (Nida, 2006, p. 697). Senada dengan Bauer-Danker yang menerangkan bahwa penggunaan οὐδέ sangat penting dalam teks-teks Alkitab, karena memperkuat nada negatif secara berurutan dan memberikan nuansa kepastian yang lebih kuat terhadap larangan atau pengingkaran yang disebutkan sebelumnya. Ini membantu pembaca memahami konteks penolakan atau pembatasan secara tegas (Bauer-Danker, 2006, p. 5423).

Kata ἀνάστασις di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia “Kebangkitan” yang dapat juga diartikan “dihidupkan kembali” (Hasan Sutanto, 2010, p. 940). Liddell Scott menerangkan bahwa ἀνάστασις adalah kata Yunani yang berarti “kebangkitan” atau “bangkit kembali.” Bentuk dasarnya adalah ἀνάστασις, genitif εως, bentuk Ionia ιος, feminin. Dalam arti aktif (berasal dari kata kerja ἀνίστημι), kata ini berarti kebangkitan orang mati (*Aeschylus*), pemindahan atau pengusiran orang dari tempatnya (*Thucydides*), misalnya “pengusiran semua orang Yunani dari Ionia” (*Herodotus*), serta kehancuran atau keruntuhan (*Aeschylus, Euripides*). Kadang digunakan untuk pemulihan atau pembangunan kembali, misalnya “pembangunan kembali tembok” (*Demosthenes*). Dalam arti refleksif (berasal dari ἀνίσταμαι), kata ini berarti berdiri sebagai tanda hormat (*Plato*), pindah atau pergi meninggalkan tempat (*Thucydides*), bangkit dari tidur (*Sophocles*), dan secara khusus dalam Perjanjian Baru berarti kebangkitan orang mati (Liddell Scott, 2006, p. 3248). Sehingga dapat dipahami bahwa kata ἀνάστασις di Perjanjian Baru secara khusus merujuk pada kebangkitan dari kematian, inti dari iman Kristen yang menegaskan bahwa kematian bukanlah akhir. Namun, dalam konteks sastra Yunani kuno, kata ini memiliki makna yang lebih luas, mulai dari pengusiran, kehancuran, hingga kebangkitan secara harfiah. Dengan demikian, kata ini menunjukkan bagaimana konsep “bangkit” atau “naik” memiliki spektrum makna yang luas mulai dari literal (bangkit dari tidur) hingga teologis (kebangkitan dari kematian).

Kata νεκρῶν dalam bahasa Yunani berarti “mati” atau “orang mati.” Kata ini banyak dipakai di Perjanjian Baru untuk menggambarkan kondisi mati secara fisik, rohani, atau simbolis. Istilah νεκρός dalam Alkitab memiliki berbagai makna tergantung pada konteks penggunaannya. Secara harfiah, kata ini merujuk pada manusia atau hewan yang sudah tidak bernyawa, seperti terlihat dalam Kisah Para Rasul 28:6 dan Yakobus 2:26a. Secara substantif, νεκρός juga digunakan untuk menyebut “orang mati” Lukas 7:15 atau “orang-orang mati” Markus 12:26. Dalam makna rohani atau simbolis, kata ini menggambarkan kondisi spiritual seseorang yang terpisah dari Allah karena dosa, seperti dalam Efesus 2:1, 5. Secara simbolis, kata ini juga digunakan untuk menyatakan keterpisahan seseorang dari kasih atau komunitas, sebagaimana dalam Lukas 15:24, 32. Selain itu, νεκρός juga digunakan untuk menggambarkan seseorang yang sudah “mati” terhadap dosa atau tidak lagi berada di bawah kuasanya Roma 6:11. Untuk benda, secara harfiah menunjuk pada benda mati seperti berhala, dan secara figuratif mengacu pada sesuatu yang tidak berguna secara moral atau rohani, seperti dalam Ibrani 6:1 dan Yakobus 2:26b (Friebert, 2006, p. 18927). Dengan demikian, νεκρός mencakup pengertian yang luas: mulai dari kematian fisik, kematian rohani, keterpisahan secara kiasan, hingga ketidakbergunaan secara etis maupun spiritual.

Frasa ἐγήγερται (kata kerja pasif, masa lampau, orang ketiga tunggal) yang diterjemahkan Dia (Yesus) telah dihidupkan (Rande & Ronda, 2013, p. 9). Sependapat dengan Rande dan Ronda, Barclay juga menerangkan hal yang serupa bahwa, kata kerja Yunani ἐγείρω secara umum berarti “membangkitkan” atau “menghidupkan.” Kata ini memiliki beberapa nuansa makna dalam konteks Alkitab. Secara literal, ἐγείρω digunakan untuk menggambarkan kebangkitan orang mati, baik dalam pengertian kebangkitan Yesus maupun kebangkitan orang percaya misalnya Matius 8:25 dan Kisah Para Rasul 12:7. Namun, kata ini juga digunakan secara figuratif, seperti membangkitkan semangat atau memotivasi Filipi 1:17. Selain itu, ἐγείρω bisa berarti “mengangkat” atau “mengeluarkan,” menciptakan sesuatu yang baru Matius 3:9; Lukas 3:8. Dalam bentuk intransitif, khususnya dalam bentuk pasif, kata ini dipakai dalam konteks “bangkit” atau “muncul,” yang mencakup kebangkitan rohani atau kebangkitan tokoh penting dalam sejarah iman (misalnya kebangkitan Yesus atau para nabi) (Barclay Newman, 2006, p. 1734). Sehingga kata ἐγείρω tidak hanya merujuk pada kebangkitan fisik, tetapi juga kebangkitan rohani dan pembaruan.

Dari analisis eksegesis terhadap kata dan frasa kunci dalam 1 Korintus 15:13, terlihat bahwa Paulus menegaskan hubungan erat antara kebangkitan orang mati dan kebangkitan Kristus. Penggunaan kata εἰ menunjukkan hubungan bersyarat yang kuat, yaitu: jika tidak ada kebangkitan orang mati, maka Kristus juga tidak dibangkitkan. Kata οὐδέ mempertegas penegasan ini dengan menegaskan konsekuensi yang mutlak (yaitu Kristus tidak dibangkitkan). Kata ἀνάστασις sendiri dalam konteks ini secara khusus menunjuk pada kebangkitan orang mati secara fisik, yang menjadi dasar iman Kristen. Kata νεκρῶν menggambarkan kondisi kematian baik secara fisik maupun secara rohani atau simbolis, memperlihatkan betapa kebangkitan bukan sekadar peristiwa masa depan, tetapi juga memiliki makna rohani dan moral bagi umat percaya. Sedangkan kata ἐγήγερται memperkuat realitas kebangkitan Kristus sebagai fakta

historis dan teologis yang mendasari iman Kristen. Dengan demikian, klausa “Kalau tidak ada kebangkitan orang mati, maka Kristus juga tidak dibangkitkan” menjadi sangat penting sebagai dasar argumentasi Paulus untuk membuktikan keabsahan iman Kristen. Kebangkitan bukan hanya simbol, melainkan fondasi pengharapan dan keselamatan umat percaya.

Kebangkitan Kristus sebagai Fondasi Iman Kristen

Kebangkitan Kristus merupakan pembuktian kasih Allah kepada manusia menjadi sumber kebenaran dan menjadi dasar iman (Wijaya & Widodo, 2023, p. 14). Kebangkitan Kristus memberikan dasar yang kokoh bagi iman Kristen, sehingga menjadikannya tidak sia-sia. Melalui kebangkitan-Nya, iman orang percaya memperoleh makna dan kekuatan, sebab Kristus yang bangkit menjadi jaminan kemenangan atas dosa dan kematian. Tanpa kebangkitan, iman kehilangan tujuan dan harapan kekal (Zebua, 2024, p. 119-126). Norman mengatakan, tidak ada iman kepada Yesus sebagai Tuhan dan Allah tanpa menerima keniscayaan dan realitas kematian-Nya (Norman, 2008, p. 786-811). Iman Kristiani bukanlah ilusi, tetapi iman Kristiani memiliki dasar yang kuat dan bergantung penuh pada peristiwa kebangkitan Kristus 1 Korintus 15:13-14. Kebangkitan Yesus Kristus adalah sebuah realitas historis yang obyektif, bahwa Dia benar-benar bangkit dari kematian fisik (Wibowo & Salurante, 2020, 90-115). Tanpa kebangkitan Kristus, iman Kristiani kehilangan fondasi utamanya dan akan runtuh, karena kebangkitan merupakan pusat dari seluruh pengharapan Injil. Rasul Paulus dengan tegas menyatakan bahwa iman orang percaya berdiri atau jatuh bersama dengan kebangkitan tubuh Kristus. Jika Kristus tidak dibangkitkan, maka seluruh pemberitaan Injil menjadi sia-sia, sebagaimana ditegaskan dalam 1 Korintus 15:14 (Angin & Yeniretnowati, 2021, p. 145). Tanpa pengharapan akan kebangkitan, maka kehidupan saat ini pun kehilangan makna yang sejati, karena tidak ada tujuan kekal yang menanti setelah kematian.

Kekristenan menekankan pemberitaan Injil dengan tujuan agar setiap orang yang percaya menerima hidup yang kekal melalui kebangkitan yang akan datang. Namun, jika Kristus tidak bangkit dari antara orang mati, maka seluruh pemberitaan itu menjadi sia-sia, karena dasar iman menjadi goyah dan kehilangan kepastian. Tanpa kebangkitan Kristus, orang percaya tidak mengalami kelahiran baru, tidak dibebaskan dari kuasa dosa, tidak memperoleh janji-janji Tuhan, serta tidak memiliki jaminan akan keselamatan kekal (J. S. Minandar, 2021, p. 247). Objek iman adalah Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, namun kepercayaan itu rapuh tanpa pengakuan bahwa Ia telah bangkit mengalahkan maut. Pengaruh kebangkitan Kristus juga menjangkau pembuktian atas kebangkitan orang mati, sebab bukti yang sah hanya terdapat pada diri Kristus sendiri. Tanpa kebangkitan Kristus, konsep keselamatan dari Allah tidak akan sampai kepada manusia. Dengan demikian, jika Kristus tidak dibangkitkan, maka kematian orang-orang yang percaya kepada-Nya menjadi kematian yang paling malang dan sia-sia.

Kebangkitan Yesus Kristus adalah suatu realitas historis objektif dan bukanlah suatu fenomena yang mengandung aspek supranatural semata, jaran tentang kebangkitan Yesus Kristus merupakan isi dari Injil yang disampaikan oleh Paulus dan para rasul yang menjadi fondasi iman yang kokoh bagi orang percaya. Kebangkitan Yesus Kristus juga menjadi jaminan

bagi adanya kebangkitan orang mati, di samping itu ajaran tentang kebangkitan Yesus Kristus adalah merupakan bagian fundamental dari teologi Paulus (Wibowo & Salurante, 2020, p. 23). Selanjutnya pendapat yang serupa juga di sampaikan, Lumintang bahwa kebangkitan Kristus yang menjadi dasar kebangkitan orang percaya adalah unik. Kebenaran tentang kebangkitan orang mati diwujudkan dengan kebangkitan Kristus dan Kebangkitan Kristus membuktikan mengenai kebenaran kebangkitan orang mati. Dengan kata lain, Paulus menyatakan bahwa penyangkalan terhadap kebenaran tentang kebangkitan orang mati, merupakan penyangkalan juga terhadap fakta dan kebenaran kebangkitan Kristus (Lumintang, 2014, p. 35-63). Puncak dari penebusan dosa adalah kematian dan kebangkitan Kristus. Inkarnasi memulihkan kodrat, kematian Kristus mengalahkan dosa, dan kebangkitan Kristus mengalahkan kematian (Kedede, 2022, p. 80-94). Kuasa kebangkitan Kristus membuktikan kemenangan final atas dosa dan maut 1 Korintus 15:55–57, menjadi dasar eskatologis bagi pengharapan iman Kristen. Kebangkitan-Nya menegaskan otoritas ilahi-Nya Roma 1:4 dan menjamin kebangkitan tubuh orang percaya, sebagaimana Kristus adalah "yang sulung" dari mereka 1 Korintus 15:20–23.

Aplikasi Teologis dan Pastoral

Kebangkitan Kristus membuktikan bahwa kematian bukanlah akhir, melainkan suatu transisi menuju kehidupan yang lebih kekal (Gosianes & Telambanua, 2025). Kebangkitan orang mati menjadi bukti janji Allah tentang kehidupan kekal, di mana mereka yang mati dalam Kristus akan dibangkitkan untuk menikmati hidup kekal, sementara yang jahat akan menghadapi penghakiman (Selarista et al., 2024, p. 20-31). Kristus telah membuktikan bahwa kebangkitan benar-benar ada, di mana setiap orang yang percaya beroleh kebangkitan untuk memperoleh hidup kekal, tetapi orang tidak percaya dihukum (Why. 11:15). Dengan pembuktian tersebut maka akan menjadi faktor dalam membangun dan membawa pertumbuhan iman jemaat, sehingga mampu membangkitkan jiwa yang melayani sambil menunggu hari yang Tuhan janjikan itu tiba.

Kematian merupakan sebuah kepastian yang akan dialami oleh semua makhluk hidup yang ada di bumi. Kematian merupakan sebuah peristiwa yang sangat dekat di dalam kehidupan manusia (Sinabariba & Panjaitan, 2021, p. 76). Kebenaran yang perlu diajarkan adalah bahwa kematian merupakan perpisahan sementara dengan orang percaya yang masih hidup (1 Tes. 4:13), dan kematian menjadi pintu memasuki kehidupan kekal dan berkumpulnya setiap orang percaya dengan Kristus (1 Tes. 4:15-18) (Sihite, 2023, p. 58). Penghiburan bagi orang percaya dalam menghadapi kematian bersumber dari janji kebangkitan yang memberikan kepastian akan hidup kekal bersama Yesus. Kepastian ini didasarkan pada kebangkitan Kristus sebagai kebangkitan sulung yang menjamin keselamatan bagi setiap orang percaya. Dengan demikian, iman orang percaya semakin diteguhkan, terutama ketika menghadapi kematian.

Kematian dan kebangkitan Yesus Kristus tidak hanya merupakan dasar doktrinal bagi iman Kristen, tetapi juga menjadi fondasi teologis dan pastoral yang sangat relevan dalam kehidupan kontemporer. Secara teologis, kebangkitan Kristus merupakan puncak dari karya

penebusan Allah sebuah momen yang menegaskan kuasa Allah atas maut dan dosa Roma 6:9-10, serta menjamin kehidupan kekal bagi orang percaya 1 Korintus 15:20–22. Ini membentuk pengharapan eskatologis bahwa penderitaan, kematian, dan ketidakadilan di dunia saat ini bukanlah akhir dari segalanya (Sinaga & others, 2023, p. 51-55). Secara pastoral, kebangkitan Kristus menjadi sumber penghiburan dan kekuatan dalam menghadapi pergumulan hidup. Dalam konteks dunia modern yang penuh kecemasan, trauma, dan kehilangan makna, Paskah bukan hanya perayaan liturgis tahunan, melainkan panggilan spiritual untuk memperbaharui komitmen iman, pengharapan, dan pelayanan. Keyakinan akan kebangkitan Kristus mendorong gereja untuk membentuk pelayanan yang transformatif pelayanan yang bukan hanya berorientasi kepada tradisi ibadah, tetapi juga kepada penguatan spiritual, dukungan komunitas, dan solidaritas terhadap penderitaan. Dengan demikian, kebangkitan Kristus bukanlah peristiwa masa lalu yang mati dalam sejarah, melainkan pusat dari kehidupan iman dan pelayanan gereja yang terus hidup dan berdampak nyata di tengah dunia modern.

KESIMPULAN

Peristiwa kebangkitan Kristus bukan sekadar doktrin klasik dalam teologi Kristen, melainkan merupakan fondasi iman yang menghidupkan seluruh eksistensi gereja sepanjang zaman. Kebangkitan ini tidak hanya menjadi penegasan ilahi bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan yang berkuasa atas maut, tetapi juga menjadi titik pusat yang menyatukan keseluruhan narasi Alkitabiah tentang penebusan, keselamatan, dan pengharapan akan kehidupan kekal. Inilah keunikan utama tulisan ini yakni pendekatannya yang tidak hanya teologis dan doktrinal, tetapi juga eksistensial dan historis, yang menyentuh realitas iman umat percaya secara pribadi dan komunitas. Berbeda dari banyak tulisan lain yang menyoroiti kebangkitan Kristus hanya dalam kerangka simbolik atau liturgis tahunan (seperti Paskah), narasi ini menekankan bahwa kebangkitan Kristus adalah peristiwa historis yang otentik, aktual, dan terus relevan dalam kehidupan spiritual serta praksis umat Kristen setiap hari. Dengan mengacu pada 1 Korintus 15:13, ditegaskan bahwa tanpa kebangkitan Kristus, maka sia-sialah pemberitaan Injil dan sia-sialah iman orang percaya. Di sinilah kekuatan narasi ini, yang tidak sekadar mengulang pandangan klasik, melainkan menegaskan bahwa semua ekspresi iman dari ibadah hingga penginjilan berdiri kokoh di atas dasar kebangkitan yang nyata.

Kebangkitan Kristus juga mematahkan anggapan sekuler maupun liberal bahwa kebangkitan hanyalah alegori spiritual. Justru sebaliknya, melalui kebangkitan ini, Kristus memulai fase eskatologis yang akan menggenapi kebangkitan semua manusia, baik orang percaya maupun yang tidak percaya. Bagi orang percaya, ini bukan hanya dogma, tetapi jaminan eksistensial bahwa hidup mereka memiliki arah, tujuan, dan akhir yang mulia yakni hidup kekal bersama Tuhan. Lebih jauh, keunikan tulisan ini terletak pada penekanannya terhadap dimensi pastoral dan spiritualitas kontemporer. Kebangkitan Kristus bukan hanya untuk dikenang, melainkan untuk dihidupi. Iman kepada kebangkitan memperkuat ketekunan dalam doa, kesetiaan dalam pelayanan, dan keteguhan dalam menghadapi penderitaan hidup. Ini adalah iman yang berdampak, bukan pasif; iman yang aktif mengubah cara umat Kristen bekerja, mengasihi, dan menyembah. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan

kebangkitan Kristus tidak sekadar sebagai tema teologis, melainkan sebagai realitas hidup yang menyentuh dimensi historis, spiritual, eskatologis, dan praktis umat percaya. Paulus tidak berhenti pada dogma, tetapi bergerak menuju transformasi hidup yang nyata sebuah ciri khas yang membedakannya dari banyak karya tulis lain yang bersifat deskriptif semata.

REFERENSI

- Albertus, P. (2007). *Riwayat Api Penyucian*. Kanisius.
- Alkitab. (2009). *1 Korintus 15:12–20; Ibrani 2:14–15*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Angin, Y. H. P., & Yeniretnowati, T. A. (2021). Makna Kebangkitan Menurut 1 Korintus 15 Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini. *Alucio Dei*, 5(2), 136–151. <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v5i2.30>.
- Barclay Newman. (2006). *Greek-English Dictionary*. 10th Ed Analytical Greek Lexicon (Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC).
- Bauer-Danker. (2006). *Hebrew and English Lexicon, 10th ed. Greek-English Lexicon of the NT (BDAG)*. Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC.
- Brodie, T. L. (2012). *Beyond the Quest for the Historical Jesus: Memoir of a Discovery*. Sheffield Phoenix Press.
- Brown, G., & Yule, G. (1983). *Brown, Gillian, and George Yule, Discourse Analysis*. Cambridge, MA: Cambridge University Press, 1983.
- Bultmann Rudolf. (1958). *Jesus Christ an Mythology*. Charles Scribner's Son.
- Donald Guthrie. (2016). *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus* (Lisda Tirtapraja Gamadhi (ed.)). Gunung Mulia.
- Ellingworth, P. (1993). *The Epistle to the Hebrews (NIGTC; Grand Rapids: Eerdmans; Carlisle. Paternoster Press*.
- Ellingworth Paul dan Hatton Howard. (2010). *Surat Paulus Yang Pertama Kepada Jemaat Di Korintus*. LAI dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia.
- Fee, G. D. (1987). *The first epistle to the Corinthians*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Friberg. (2006). *Hebrew and English Lexicon, 10th ed Analytical Greek Lexicon*. Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC.
- Gerd Ludemann. (1995). *What Really Happened to Jesus: A Historical Approach to the Resurrection*. Westminster John Knox Press.
- Gosianes, N., & Telambanua, Y. (2025). Kajian Alkitab Tentang Dunia Orang Mati dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya. *Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 6(1). <https://ejournals.com/ojs/index.php/jktp>.
- Grant R Osborne. (2021). *Spiral Hermeneutika - Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Stevy Tilaar (ed.)). Momentum.
- Hasan Sutanto. (2010). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia, PBIK Jilid 2*. Lembaga

Alkitab Indonesia.

- J. S. Minandar. (2021). *Surat Pertama Korintus*. ANDI Offset.
- Jonar Situmorang. (2022). *Tafsir Surat-Surat Paulus*. ANDI Offset.
- Joseph, S. J. (2015). Redescribing the resurrection: Beyond the methodological impasse? *Biblical Theology Bulletin*, 45(3), 155–173. <https://doi.org/10.1177/0146107915590765>.
- Kamisa. (1997). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Kartika.
- Kedede, R. (2022). Konsep Inkarnasi Sebagai Pemulihan Kodrat Manusia Menurut Cyril of Alexandria. *JURNAL TRANSFORMASI: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan*, 1(1), 80–94. <https://journal.sttintibandung.ac.id/index.php/JT/article/view/5>.
- Larson, M. L. (1997). *Meaning-based translation: A guide to cross-language equivalence*. University press of America.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2018). *Alkitab Terjemahan Baru*. LAI.
- Licona, M. R., & others. (2011). *The historicity of the resurrection of Jesus: historiographical considerations in the light of recent debates*. University of Pretoria. <http://hdl.handle.net/2263/23709>.
- Liddell Scott. (2006). *Greek Lexicon (Abridged)*. 10th Ed Analytical Greek Lexicon (Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC,).
- Lumintang, D. A. (2014). Kebangkitan Orang Mati Menurut I Korintus 15: 12-34 dan Implikasi Etisnya Bagi Orang Percaya. *Missio Ecclesiae*, 3(1), 35–63. <https://doi.org/10.52157/me.v3i1.36>.
- Moltman, J. (1969). *Religions Revolution and The Future*. Charles Sribner's Son.
- Nida, L. (2006). *Greek-English Lexicon Of The NT*. 10th Ed Analytical Greek Lexicon (Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC,).
- Norman, D. J. (2008). Doubt and the Resurrection of Jesus. *Theological Studies*, 69(4), 786–811. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/004056390806900402>
- Pagels, E. (2025). *Miracles and Wonder: The Historical Mystery of Jesus*. Random House.
- Rande, N., & Ronda, D. (2013). Makna Kebangkitan Kristus Berdasarkan I Korintus 15: 12-28 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya. *Jurnal Jaffray*, 11(2), 1–28.
- Ray, S. C. (2012). *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Baru*. Duta Harapan Dunia.
- Saparman. (2014). *Belajar Alkitab: Cara Dan Contoh (Ke-2)*. STTII Press.
- Selarista, S., Winandar, R., Gamaliel, N. Y., & Sarmauli, S. (2024). Doktrin Akhir Zaman (Ekshatologi). *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 3(2), 20–31. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i2.389>.
- Sihite, F. (2023). Spiritual Reinforcement Bagi Para Lansia Menghadapi Kematian Berdasarkan 1 Tesalonika 4: 13-18. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 8(1), 45–60. <http://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester>.

- Sinabariba, D. I., & Panjaitan, F. (2021). *MELO: Jurnal Studi Agama-Agama*. <https://melo.iakn-toraja.ac.id/>.
- Sinaga, A. B., & others. (2023). Berbagi Kasih Kepada Anak Panti Asuhan Ora et Labora Helvetia Medan Tahun 2023. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 4(2), 51–55. <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JAM>.
- Sirait, R. R. (2021). *123 Oke Outline Khotbah Ekspositori*. ANDI Offset.
- Very, E. (2021). Kajian Teologis Terhadap Kebangkitan Yesus Kristus Dan Relevansinya Bagi Umat Kristen Masa Kini. *Jurnal Luxnos*, 7(1), 36–47. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.39>.
- Wibowo, M., & Salurante, T. (2020). Kajian Biblika 1korintus 15: 1-11 Bagi Pemahaman Iman Kristen Tentang Kebangkitan Yesus Kristus. *Manna Rafflesia*, 7(1), 90–115. https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i1.136.
- Wijaya, Y., & Widodo, P. (2023). Inkripsi Nazaret: Tanggapan Pemerintah Romawi Mengenai Kebangkitan Kristus? *JURNAL TERUNA BHAKTI*, 6(1), 12–20. <https://e-journal.stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.
- Witherington, B. (1995). *Conflict and community in Corinth: A socio-rhetorical commentary on 1 and 2 Corinthians*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Wright, N. T. (2003). *The resurrection of the Son of God* (Vol. 3). Fortress Press.
- Wright, N. T. (2004). *Paul for everyone: 1 Corinthians*. Westminster John Knox Press.
- Zebua, W. D. (2024). Menjawab Pertanyaan-Pertanyaan Tentang Kebangkitan Yesus: Studi Apologetika: Adanya Kebangkitan Tubuh; Sikap Murid-murid Yesus Berbeda. *AGAPE*, 2(1), 119–126.